

Fenomena Tradisi Minum Tuak Pra-Nyongkolan di Desa Keruak Kecamatan Keruak Lombok Timur (Analisis Psikologi Islam dan Budaya)

Danu Herda Juandi¹, Syamsul Hadi², Iqbal Bafadal³

UIN Mataram¹²³

210303087.mhs@uinmataram.ac.id¹

Cite this article:

Danu Herda Juandi, Syamsul Hadi, Iqbal Bafadal. "Fenomena Tradisi Minum Tuak Pra-Nyongkolan di Desa Keruak Kecamatan Keruak Lombok Timur (Analisis Psikologi Islam dan Budaya)." *Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2025): 1-18.

Received: 18 Februari 2025

Revised: 07 Januari 2026

Published: 23 Februari 2026

Abstrak

Tradisi Nyongkolan di Desa Keruak, Lombok Timur, memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat, namun kebiasaan minum tuak sebelum prosesi menjadi kontroversial karena bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kebiasaan ini serta menganalisisnya melalui perspektif Psikologi Islam dan budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa kebiasaan minum tuak dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti kebutuhan psikologis untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri, serta faktor ekstrinsik, seperti tekanan sosial dan norma budaya yang permisif. Dari sudut pandang Psikologi Islam, konsumsi tuak mencerminkan dominasi al-nafsu (hawa nafsu) yang mengganggu keseimbangan jiwa dan akal, sementara dalam perspektif budaya, tradisi ini lebih berfokus pada manfaat sesaat daripada nilai spiritual.

Kata Kunci: Budaya; Nyongkolan; Tuak; Psikologi Islam.

PENDAHULUAN

Nyongkolan adalah tradisi pernikahan yang khas di kalangan masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini melibatkan prosesi pengantin laki-laki yang berarak dari rumahnya menuju rumah pengantin perempuan, disertai oleh keluarga besar, kerabat, dan tetangga, dalam suasana penuh kebersamaan dan kegembiraan. Selain menjadi perayaan budaya, Nyongkolan juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu memperkuat ikatan sosial dan silaturahmi antara dua keluarga besar. Setiap elemen dalam prosesi ini, termasuk pakaian adat yang dikenakan oleh peserta, mencerminkan simbol-simbol budaya yang memperlihatkan identitas dan kebanggaan masyarakat Sasak. ¹

¹ Aulia Iswaratama, "Pandangan Islam Terhadap Pergeseran Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Nyongkolan Di Lombok", *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, Vol. 2, Nomor. 1, (2024), hlm. 4

Salah satu kebiasaan yang erat kaitannya dengan tradisi Nyongkolan adalah minum tuak, yang dilakukan oleh sebagian besar peserta, terutama para pemuda, sebelum prosesi dimulai.² Tuak, minuman fermentasi yang terbuat dari sadapan pohon enau, kelapa, atau lontar, telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Sasak sejak lama. Minum tuak dianggap sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan di antara peserta dan sebagai simbol kegembiraan dalam rangkaian acara Nyongkolan.³ Meskipun demikian, kebiasaan ini mengundang kontroversi di masyarakat, mengingat mayoritas penduduk Desa Keruak, Kecamatan Keruak, yang beragama Islam. Dalam perspektif Islam, konsumsi alkohol, termasuk tuak, dianggap menyimpang dari nilai-nilai agama, karena dapat merusak akal, tubuh, dan jiwa.⁴

Fenomena minum tuak dalam prosesi Nyongkolan di Desa Keruak menimbulkan dilema sosial dan moral bagi masyarakat setempat. Di satu sisi, sebagian peserta menganggapnya sebagai simbol kebersamaan dan keceriaan dalam tradisi budaya mereka. Di sisi lain, konsumsi tuak dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang alkohol dalam segala bentuknya. Dalam Surah Al-Ma'idah (5:90), Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar (minuman keras), judi, berhala, dan undian nasib adalah kotoran dari perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."⁵ Penegasan dalam ajaran Islam ini menekankan pentingnya menjaga akal dan tubuh dari hal-hal yang dapat merusaknya, dan mengarahkan umat untuk menjauhi segala bentuk pengaruh negatif, termasuk konsumsi alkohol.

Dari perspektif psikologi Islam, konsumsi alkohol, seperti tuak, tidak hanya merusak kesehatan fisik tetapi juga mengganggu keseimbangan emosional dan spiritual seseorang.⁶ Akal, yang merupakan anugerah dari Allah, harus dijaga dari segala bentuk gangguan yang dapat mengaburkan fungsi berpikir individu.⁷ Oleh karena itu, dalam pandangan psikologi Islam, konsumsi alkohol tidak hanya dianggap sebagai risiko fisik, tetapi juga pelanggaran terhadap prinsip dasar agama yang mengajarkan umat untuk menjaga kesucian jiwa dan akal.⁸

Namun, dalam konteks budaya, tradisi minum tuak sebelum prosesi Nyongkolan tetap dianggap sebagai bagian yang penting dalam menjaga solidaritas sosial di masyarakat Sasak. Minum tuak memberikan rasa kebersamaan, penerimaan sosial, dan kebahagiaan kolektif yang mempererat hubungan antar individu dalam komunitas.⁹ Dalam masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai kolektif seperti masyarakat Sasak, partisipasi dalam tradisi ini menjadi elemen penting untuk diterima dalam kelompok sosial dan menunjukkan loyalitas terhadap budaya yang telah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Keruak untuk tetap mempertahankan tradisi minum tuak sebelum prosesi Nyongkolan,

² Rusdi Abadi Siregar dan Orien Effendi, "Religion And Culture The Perspective Of Customary Law In The Wedding Tradition Of Sasak Societies In Lombok", *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, Nomor. 01, (2023), hlm. 50.

³ "tuak, Minuman Tradisional Lombok Warisan Kerajaan Karangaseem", dalam *Mataram Radio City*

⁴ Observasi dan Wawancara, 1 September 2024

⁵ Latifatul Husna, Nyimas Ayu Nurdewi, Doea Afrah Ananda, Zanjabila Rahma, Sulastri, Dewi Nur Fathonah, Enjelica, Malta Tsaniyah dan Dodi Reza Anugrah, "Faktor Yang Melatarbelakangi Penyalahgunaan Narkoba Dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Psikologi Islam", *CV. Doki Course and Training*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 92.

⁶ *Ibid.*, hlm. 148

⁷ Zainal Arifin, "Perspektif Psikologi Islam Tentang Konsep Critical Thinking Dalam Al Quran", *Jurnal Warta Edisi: 62*, Oktober 2019, hlm. 147

⁸ Risna, "Pandangan Sains Dan Al-Qur'an Terhadap Konsumsi Alkohol", Oktober 2017, hlm. 347-348.

⁹ Ropikah Hasibuan dan Sakti Ritonga, "Tradisi Minum Tuak Dalam Acara Margondang Di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 6 No. 1 Juni 2022, hlm. 10-15

meskipun terdapat pandangan agama yang melarang konsumsi alkohol. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis fenomena tersebut dari sudut pandang psikologi Islam dan budaya untuk mengungkap dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Dengan menggali faktor-faktor yang mendorong keberlanjutan tradisi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai ketegangan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta memberikan rekomendasi untuk menjaga harmoni antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menggambarkan fenomena tradisi minum tuak dalam prosesi Nyongkolan di Desa Keruak, Lombok Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kebiasaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat, bukan dalam bentuk angka.¹⁰ Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk melakukan **observasi partisipatif**, di mana peneliti ikut serta dalam prosesi dan mengamati secara langsung dinamika sosial yang terjadi. Selain itu, **wawancara mendalam** dilakukan dengan informan yang terlibat dalam prosesi, seperti pemuda, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Peneliti juga mengumpulkan **dokumentasi** berupa foto dan rekaman kegiatan untuk mendukung pemahaman lebih lanjut mengenai fenomena ini.¹¹ Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan **analisis kualitatif**. Proses analisis meliputi pengumpulan, pengelompokan, dan penyajian data yang relevan.¹² Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi** sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data yang berbeda.¹³

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Paparan data dan temuan ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mendorong masyarakat di Desa Keruak untuk minum tuak sebelum prosesi Nyongkolan, serta menganalisisnya dari sudut pandang **psikologi Islam** dan **budaya**. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan gambaran yang jelas mengenai kebiasaan ini yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan psikologis dalam kehidupan masyarakat setempat.

Faktor Pendorong Kebiasaan Minum Tuak Sebelum Nyongkolan

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mengonsumsi tuak. Salah seorang responden menyatakan: *"Kalau nggak minum, saya pasti malu tampil di depan orang banyak. Tapi kalau sudah minum, rasanya lebih pede, nggak mikir malu lagi."*¹⁴ Responden lainnya juga mengungkapkan hal serupa: *"Tuak itu bikin kita lebih santai, nggak canggung pas joget di nyongkolan."*¹⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi tuak digunakan sebagai alat untuk mengatasi kecemasan dan rasa malu dalam situasi sosial yang

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Jurnal humanika, (Vol. 21 No. 1 Tahun 2021). hlm 35.

¹¹ Saebani, "Metodologi Penelitian", (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 93.

¹² Ibid., hlm. 93.

¹³ Andarrusni alfansyur, Mariyani, "Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 2, Tahun. 2020, hlm. 1-5

¹⁴ NN Wawancara: Keruak 15 Desember 2024

¹⁵ WY Wawancara: Keruak 16 Desember 2024

melibatkan banyak orang. Prosesi Nyongkolan yang melibatkan banyak orang sering kali memunculkan tekanan psikologis, sehingga masyarakat merasa perlu mencari cara agar dapat menikmati acara tersebut tanpa rasa gugup atau tidak percaya diri.

Selain itu, efek relaksasi dari tuak menjadi alasan utama lainnya yang mendorong masyarakat untuk meminumnya. Salah satu responden menjelaskan: "*Senang, seru, santai, rileks, pede, percaya diri, bahagia, dan lebih enjoy.*"¹⁶ Efek ini memberikan kenyamanan mental yang membantu individu menghadapi situasi sosial yang ramai dan penuh interaksi. Beberapa responden menyebutkan bahwa tanpa minum tuak, mereka cenderung merasa tegang dan tidak mampu berbaur dengan suasana Nyongkolan.

Tuak juga dianggap sebagai **sumber kebahagiaan** bagi sebagian masyarakat. Salah seorang responden mengungkapkan: "*Suasana hati saya dan perasaan saya senang dan bahagia bila saya minum tuak.*"¹⁷ Kebiasaan ini memberikan dampak positif sementara pada suasana hati, yang membuat mereka merasa lebih bersemangat dan menikmati momen-momen dalam prosesi Nyongkolan. Kombinasi antara rasa percaya diri, efek relaksasi, dan kebahagiaan menjadikan kebiasaan ini sulit untuk ditinggalkan, karena secara psikologis memberikan kepuasan yang besar bagi masyarakat.

Analisis Psikologi Islam dan Budaya Terhadap Kebiasaan Minum Tuak

Kebiasaan minum tuak sangat dipengaruhi oleh **norma kelompok** dan tekanan sosial yang kuat. Salah satu responden mengungkapkan: "*Iya, ada beberapa orang yang memaksa harus ikut minum.*"¹⁸ Tekanan ini mencerminkan bagaimana norma sosial di Desa Keruak mendukung konsumsi tuak sebagai bagian dari persiapan sebelum Nyongkolan. Dalam kelompok-kelompok tertentu, individu yang tidak ikut minum sering kali merasa terisolasi atau dianggap berbeda, sehingga mereka merasa terpaksa mengikuti kebiasaan ini demi menjaga keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dan kelompok sosial berperan besar dalam memperkuat kebiasaan ini.

Selain tekanan sosial, kebiasaan ini juga didorong oleh normalisasi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Salah seorang responden mengatakan: "*Iya, masyarakat di Desa Keruak ini menganggap itu hal yang biasa, karena sudah lama kebiasaan ini terjadi.*"¹⁹ Normalisasi ini membuat kebiasaan minum tuak dianggap wajar dan tidak lagi dipertanyakan, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai agama. Bagi sebagian masyarakat, minum tuak sebelum Nyongkolan bukan lagi sekadar perilaku individu, melainkan telah menjadi bagian dari pola kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Minum tuak juga dipandang sebagai simbol **kebersamaan** dalam kelompok. Salah seorang responden menyatakan: "*Bagi peminum, iya ada rasa kebersamaan.*"²⁰ Kebiasaan ini menciptakan momen untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa solidaritas di antara peminum. Dalam konteks prosesi Nyongkolan yang melibatkan banyak interaksi sosial, minum tuak menjadi cara untuk menciptakan ikatan yang lebih erat dan menjalin hubungan yang lebih hangat di antara anggota kelompok.

Namun, kebiasaan minum tuak ini menciptakan **dilema agama** bagi masyarakat, terutama karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang konsumsi alkohol. Salah satu responden mengungkapkan: "*Iya, saya tahu itu haram dan dapat merusak, tapi saya kesulitan*

¹⁶ WY Wawancara: Keruak 16 Desember 2024

¹⁷ RF Wawancara: Keruak 15 Desember 2024

¹⁸ AR Wawancara: Keruak 16 Desember 2024

¹⁹ WY Wawancara: Keruak 16 Desember 2024

²⁰ DN Wawancara: Keruak 17 Desember 2024

untuk tidak ikut minum di acara tertentu karena ini sudah menjadi hal yang biasa saya lakukan."

²¹ Pernyataan ini menunjukkan adanya konflik antara kesadaran agama dan norma sosial yang mengakar. Meskipun masyarakat menyadari dampak negatif konsumsi tuak secara spiritual, kebiasaan yang telah berlangsung lama membuat mereka merasa sulit untuk menghindarinya.

Lebih jauh, konsumsi tuak yang berlebihan juga memiliki dampak negatif pada kontrol diri dan kesadaran spiritual. Seorang responden menjelaskan: *"Ketika saya berlebihan minum tuak, saya tidak bisa mengontrol diri dan tidak bisa memikirkan apa-apa."*²² Hal ini mencerminkan bahwa kebiasaan ini tidak hanya melanggar ajaran agama, tetapi juga berpotensi merusak moralitas individu. Ketergantungan pada kebiasaan ini dapat menghambat upaya masyarakat untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Meskipun bukan bagian dari tradisi atau budaya formal, beberapa responden menyebutkan bahwa minum tuak dianggap sebagai **hiburan** yang melengkapi suasana Nyongkolan. Salah seorang responden mengatakan: *"Tidak ada nilai budaya dalam minum tuak pra-nyongkolan, namun ini sebagai hiburan bagi saya biar lebih senang."*²³ Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan ini lebih difungsikan untuk menghadirkan kesenangan pribadi dan meningkatkan suasana hati selama prosesi berlangsung. Sebagai hiburan, minum tuak memberikan momen relaksasi dan kesenangan, yang membuat masyarakat semakin sulit untuk meninggalkan kebiasaan ini.

Sebagian besar responden mengakui bahwa tradisi minum tuak bukan berasal dari budaya Sasak asli, melainkan diadopsi dari masyarakat Bali. Salah satu responden menjelaskan: *"Dulu, minum tuak ini dari orang Bali. Mereka biasa minum saat acara adat, lalu kita ikuti juga. Tapi di sini, tuak bukan untuk adat, cuma buat hiburan."*²⁴ Responden lainnya menambahkan: *"Ini memang bukan tradisi asli Sasak. Tapi, karena sudah biasa, jadi kita ikut aja."*²⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak memiliki akar yang kuat dalam budaya lokal, tetapi lebih merupakan hasil dari interaksi budaya dengan masyarakat Bali.

Banyak responden merasa terpaksa mengikuti kebiasaan minum tuak karena pengaruh dari lingkungan sosial. Salah satu responden mengungkapkan: *"Kalau nggak ikut minum, rasanya kayak nggak diterima sama teman-teman. Kadang dipaksa juga."*²⁶ Responden lain mengatakan: *"Di sini, rata-rata orang minum tuak sebelum nyongkolan. Kalau nggak ikut, jadi kelihatan aneh."*

²⁷ Faktor sosial ini menunjukkan bahwa kebiasaan ini lebih didasarkan pada **konformitas kelompok** daripada dorongan individu. Masyarakat merasa perlu mengikuti kebiasaan ini untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari rasa terasing.

Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mendorong Masyarakat di Desa Keruak Minum Tuak Sebelum Nyongkolan

Kebiasaan minum tuak sebelum prosesi Nyongkolan di Desa Keruak merupakan fenomena sosial yang dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi motivasi. Motivasi dalam konteks ini mengacu pada faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Secara umum, motivasi dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik

²¹ WY Wawancara: Keruak 16 Desember 2024

²² DN Wawancara: Keruak 17 Desember 2024

²³ DN Wawancara: Keruak 17 Desember 2024

²⁴ AR Wawancara: Keruak 16 Desember 2024

²⁵ DN Wawancara: Keruak 17 Desember 2024

²⁶ WY Wawancara: Keruak 16 Desember 2024

²⁷ NN Wawancara: Keruak 15 Desember 2024

dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa pengaruh eksternal yang jelas. Motivasi ini berkaitan dengan kepuasan pribadi, seperti perasaan bahagia, meningkatnya rasa percaya diri, atau berkurangnya kecemasan setelah melakukan suatu tindakan. Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang muncul akibat faktor luar, seperti tekanan sosial, kebiasaan kelompok, atau pengaruh lingkungan yang membentuk suatu perilaku tertentu dalam masyarakat.²⁸

Dalam konteks Nyongkolan, kebiasaan minum tuak dapat dipandang sebagai hasil dari kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Beberapa individu minum tuak karena mereka merasa lebih percaya diri dan bahagia (motivasi intrinsik), sementara yang lain melakukannya karena ada tekanan sosial atau norma budaya yang mengharuskan mereka untuk ikut serta (motivasi ekstrinsik).

1. Faktor Intrinsik

Salah satu alasan utama masyarakat Desa Keruak minum tuak sebelum prosesi Nyongkolan adalah untuk memenuhi kebutuhan psikologis tertentu, seperti meningkatkan rasa percaya diri, menghilangkan kecemasan, dan menciptakan perasaan bahagia. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa responden, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa minum tuak memberikan rasa percaya diri yang lebih tinggi, terutama ketika harus tampil atau berjoget selama prosesi Nyongkolan. Rasa malu dan canggung sering kali menjadi penghalang bagi individu untuk menikmati acara sepenuhnya. Minum tuak dianggap sebagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dalam jurnal "Perubahan Perilaku Sosial Remaja Mantan Pecandu Alkohol Terhadap Interaksi Sosial", dijelaskan bahwa konsumsi alkohol sering digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan diri, terutama di kalangan remaja dan kelompok masyarakat tertentu. Penelitian tersebut menekankan bahwa alkohol seringkali digunakan sebagai sarana untuk mengatasi rasa kurang percaya diri dan sebagai pelarian dari rasa malu dalam interaksi sosial.²⁹ Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa minum tuak dalam prosesi Nyongkolan membantu responden mengatasi rasa malu dan canggung saat tampil di depan orang banyak.

b. Menghilangkan Kecemasan

Selain meningkatkan rasa percaya diri, tuak juga dianggap membantu mengurangi kecemasan sosial, terutama dalam interaksi dengan banyak orang. Prosesi Nyongkolan yang melibatkan keramaian sering kali menjadi momen yang menegangkan bagi sebagian orang, sehingga minum tuak menjadi cara untuk merasa lebih nyaman.

Dalam jurnal "Pengaruh Konsumsi Alkohol terhadap jumlah Eritrosit dan Hemoglobin Mencit (*Mus musculus*)", disebutkan bahwa konsumsi alkohol dalam jumlah rendah hingga sedang dapat memberikan efek positif berupa menghilangkan kecemasan dan memberikan rasa tenang. Efek ini disebabkan oleh alkohol yang berperan sebagai sedatif-hipnotik, yang mampu memengaruhi sistem saraf pusat sehingga menghasilkan perasaan rileks.³⁰ Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa konsumsi tuak

²⁸ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi", Jurnal Adabiya, Vol. 1 Nomor. 83, hlm. 4-5.

²⁹ Muhammad Ikhsan Hadi dan Ati Kusmawati, "Perubahan Perilaku Sosial Remaja Mantan Pecandu Alkohol Terhadap Interaksi Sosial", Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik, Vol.1, No.4 (2024), hlm. 38

³⁰ Raudhah Hayatillah, Widie Kemala Hapsari dan Syukriah, "Pengaruh Konsumsi Alkohol terhadap jumlah Eritrosit dan Hemoglobin Mencit (*Mus musculus*)", KLOROFIL Vol. 5 No. 2, (2021), hlm. 99.

membantu individu merasa lebih santai dan tidak terlalu cemas selama prosesi Nyongkolan.

c. Perasaan Bahagia dan Santai

Efek relaksasi dari minum tuak juga menjadi alasan mengapa tradisi ini terus dilakukan. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka minum tuak karena suasana hati yang senang saat Nyongkolan. Kebiasaan ini menjadi pelengkap suasana meriah dan memberikan perasaan bahagia.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa konsumsi minuman tertentu, seperti alkohol, dapat memunculkan perasaan nyaman dan bahagia. Dalam konteks tersebut, individu memaknai tindakan konsumsi sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial sekaligus melarikan diri dari tekanan atau stres. Hal ini menunjukkan pola yang sama dengan tradisi minum tuak dalam Nyongkolan, di mana konsumsi tidak hanya sekadar tindakan individu, tetapi memiliki dimensi sosial yang signifikan.³¹

Efek relaksasi yang dihasilkan dari konsumsi tuak juga memiliki kesamaan dengan fenomena yang diteliti sebelumnya, di mana minuman ini mampu mengurangi tekanan dan membantu individu merasa lebih santai. Baik konsumsi alkohol dalam penelitian tersebut maupun tuak dalam tradisi lokal menunjukkan fungsi psikologis dan sosial, yaitu menciptakan suasana kebahagiaan dan harmoni dalam kelompok sosial. Ini menjelaskan alasan tradisi tersebut terus dipertahankan hingga saat ini.

2. Faktor Ekstrinsik

Selain motivasi intrinsik, kebiasaan minum tuak dalam prosesi Nyongkolan juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, yaitu faktor dari luar diri individu yang mendorong mereka untuk melakukannya. Beberapa faktor ekstrinsik utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Tekanan Sosial

Salah satu aspek yang menonjol adalah adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Responden mengungkapkan bahwa mereka sering kali merasa dipaksa untuk mengikuti kebiasaan minum tuak.

Menurut Nurhayati, tekanan teman sebaya merupakan dorongan dari kelompok yang membuat individu melakukan hal yang sama agar mendapatkan pengakuan dan dihargai oleh teman-temannya. Hal ini juga didukung oleh Yafi, yang menyebutkan bahwa pada dasarnya remaja ingin diterima oleh kelompok teman sebayanya, sehingga mereka cenderung menuruti apa yang diinginkan oleh kelompok tersebut, termasuk dalam hal konsumsi alkohol. Fenomena ini terlihat jelas dalam tradisi minum tuak, di mana individu merasa harus mengikuti kebiasaan kelompok untuk menjaga keharmonisan sosial.³²

Lebih lanjut, Saputro menegaskan bahwa teman sebaya dapat menjadi faktor utama yang meningkatkan perilaku konsumsi alkohol, terutama pada remaja.³³ Temuan ini selaras dengan laporan responden dalam hasil lapangan yang menunjukkan bahwa mereka sering merasa tertekan oleh kelompoknya untuk ikut terlibat dalam konsumsi tuak.

³¹ Chazumah Umamah, "Alkohol di Kalangan Mahasiswa Perempuan (Studi Tentang pemaknaan Peminum Alkohol di Komunitas SANA)", Universitas Airlangga Surabaya, (2018/2029), <https://repository.unair.ac.id/91448/4/FIS%20S%2071%2019%20Uma%20p%20JURNAL.pdf>

³² Frendy Fernando Pitoy dan Sthefani Stefrianti Maneking, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tindakan Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Remaja", Mahesa: Malahayati Health Student Journal, Vol. 3, Nomor. 9. (2023), hlm. 2929

³³ Ibid., hlm. 2929

b. Kebiasaan Kelompok

Tradisi minum tuak sudah berlangsung selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian dari rutinitas kelompok tertentu. Kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat merasa bahwa minum tuak adalah bagian tak terpisahkan dari prosesi Nyongkolan.

Menurut Cipto dan Joko Kuncoro, konformitas terhadap kelompok memainkan peran penting dalam perilaku minum alkohol. Tekanan kelompok, baik dalam bentuk eksplisit maupun implisit, mendorong individu untuk mengikuti norma yang berlaku di kelompok mereka.³⁴ Dalam konteks Nyongkolan, kebiasaan minum tuak diwariskan secara sosial, sehingga menjadi norma yang sulit dipisahkan dari identitas kelompok. Lebih lanjut, Hurlock menyatakan bahwa individu, terutama dalam kelompok sosial yang kohesif, cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk mempertahankan rasa diterima dan dihargai.³⁵ Dalam hal ini, tradisi minum tuak bukan hanya sekadar aktivitas individu, melainkan bagian dari upaya kolektif untuk menjaga kesatuan dan kekompakan kelompok.

c. Simbol Kebersamaan

Minum tuak juga dipandang sebagai cara untuk menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok. Bagi mereka yang ikut minum, tradisi ini mempererat hubungan sosial dan menciptakan momen kebersamaan. Namun, hal ini tidak dirasakan oleh semua masyarakat, terutama mereka yang tidak minum tuak.

Menurut Rahmat Abadi dan Arief Sudrajat, konsumsi alkohol sering digunakan sebagai sarana untuk menciptakan suasana intim dan kebersamaan dalam interaksi sosial. Mereka menyebutkan bahwa peminum alkohol dalam kelompok cenderung merasa lebih mudah menjalin hubungan yang erat dan berbagi momen yang mendalam bersama anggota kelompok lainnya.³⁶ Hal ini juga sesuai dengan pandangan bahwa konsumsi alkohol sering kali dilihat sebagai alat untuk melonggarkan batasan sosial dan menciptakan hubungan yang lebih akrab di antara individu dalam kelompok.

d. Pengaruh Lingkungan yang Lebih Kuat

Lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan minum tuak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku masyarakat. Dalam wawancara, beberapa individu menyatakan bahwa mereka merasa "wajib" ikut minum. Lingkungan yang permisif terhadap minum tuak menciptakan atmosfer di mana kebiasaan ini menjadi hal yang lumrah, bahkan jika bertentangan dengan keyakinan agama.

Temuan ini memiliki kaitan erat dengan jurnal "Factors Affecting Alcohol Consumption and the Impact of Alcohol on Health Based on Behavioral Theory" oleh Lutfia Nafisatul Hanifah. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku konsumsi alkohol adalah reinforcing factor atau faktor penguat dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial, pola perilaku teman sebaya, dan norma masyarakat menjadi alasan utama mengapa individu merasa sulit untuk menolak kebiasaan ini. Bahkan,

³⁴ Cipto & Joko Kuncoro, "Harga Diri Dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja", *Proyeksi*, Vol. 5, Nomor. 1, hlm. 77

³⁵ *Ibid.*, hlm. 78

³⁶ Rahmat Abadi dan Arief Sudrajat, "Rasionalitas Pemilihan Minuman Beralkohol Sebagai Sarana Membangun Suasana Intim dan Kebersamaan dalam Interaksi Sosial pada Social Drinker Gen Z Sidoarjo", *Paradigma*, Volume. 12, No. 03, (2023), hlm. 78

ketika ada kesadaran tentang dampak negatif alkohol, lingkungan yang permisif sering kali menguatkan kebiasaan tersebut dan menghambat perubahan perilaku.³⁷

Jurnal ini juga mencatat bahwa norma sosial yang mendukung konsumsi alkohol dapat menciptakan tekanan sosial, di mana individu merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompok untuk menjaga keharmonisan atau menghindari rasa "asing." Dalam kasus Desa Keruak, suasana sosial yang terbentuk oleh kebiasaan minum tuak sebelum acara menjadi contoh nyata bagaimana lingkungan berperan dalam mempertahankan perilaku yang bertentangan dengan keyakinan agama dan kesehatan.

Analisis Psikologi Islam dan Budaya Terhadap Kebiasaan Minum Tuak Sebelum Nyongkolan

Kebiasaan minum tuak sebelum prosesi Nyongkolan di Desa Keruak menunjukkan dinamika kompleks yang melibatkan aspek psikologis, nilai agama, dan pengaruh sosial. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun tidak memiliki dasar adat atau tradisi yang mendalam. Analisis penelitian ini mengungkap beberapa poin penting terkait pandangan psikologi Islam dan budaya terhadap kebiasaan tersebut.

1. Tradisi Minum Tuak Dalam Pandangan Psikologi dan Islam

a. Pandangan Islam Tentang Alkohol

Dalam Islam, alkohol atau khamar dipandang sebagai sesuatu yang haram karena dampaknya yang merusak akal, jiwa, dan tatanan sosial. Larangan terhadap alkohol didasarkan pada tujuan syariat Islam (maqashid syariah), yang mencakup perlindungan terhadap agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta.³⁸ Salah satu responden dalam wawancara mengatakan:

"Iya saya tahu itu haram dan dapat merusak, tapi saya kesulitan untuk tidak ikut minum di acara tertentu karena ini sudah menjadi hal yang biasa saya lakukan."

Pernyataan ini menunjukkan adanya konflik batin antara pemahaman agama dan kebiasaan sosial, yang dalam psikologi Islam dikenal sebagai disonansi kognitif, yaitu ketegangan yang muncul akibat ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan. Al-Qur'an menjelaskan larangan khamar secara bertahap, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal "Minuman Memabukkan: Perspektif Al-Qur'an dan Sains". Pada tahap awal, QS. Al-Baqarah: 219 menyebutkan bahwa khamar memiliki dosa besar meskipun ada sedikit manfaat: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.'" Selanjutnya, dalam QS. An-Nisa: 43, larangan diberikan agar tidak salat dalam keadaan mabuk. Pengharaman total ditetapkan dalam QS. Al-Ma'idah: 90-91, yang menyatakan: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." Jurnal tersebut menegaskan bahwa larangan khamar bertujuan melindungi akal manusia dari pengaruh zat yang memabukkan, yang dapat menghilangkan kesadaran dan meningkatkan risiko perilaku destruktif.³⁹

³⁷ Lutfia Nafisatul Hanifah, "Kajian Literatur: Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Alkohol dan Dampak Alkohol Terhadap Kesehatan Berdasarkan Teori Perilaku", *Media Gizi Kesmas*, Vol. 12, No. 1, (2023), hlm. 456

³⁸ Khairil Anwar, Mohd Soberi Awang dan Mualimin Mochammad Sahid, "Maqasid Syariah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia", *Malaysian Journal of Syariah and Law*, Vol. 9, No.2, (2021), hlm. 81-84.

³⁹ Frida Agung Rakhmadi, "Minuman Memabukkan: Perspektif Al-Qur'an dan Sains", *Indonesian Journal of Halal*, Vol. 7, No 1, (2024), hlm. 20.

Selain dampak sosial, jurnal ini juga menjelaskan aspek kimiawi dari alkohol. Alkohol atau etanol adalah senyawa psikoaktif yang bekerja dengan menekan sistem saraf pusat, menyebabkan kecanduan, dan mengganggu kontrol diri. Konsumsi alkohol yang terus-menerus berpotensi merusak organ tubuh, mempercepat penuaan sel, dan meningkatkan risiko penyakit seperti kanker.⁴⁰ Perspektif ini selaras dengan prinsip Islam yang melarang segala sesuatu yang membahayakan tubuh dan akal.

Hadis-hadis Nabi SAW memperkuat larangan alkohol, sebagaimana diuraikan dalam jurnal "Efek Konsumsi Khamar dalam Perspektif Hadis". Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud menyebutkan: *"Segala sesuatu yang membuat mabuk adalah khamar, dan semua yang memabukkan adalah haram."* Hadis lain menjelaskan bahwa orang yang mengonsumsi khamar akan kehilangan pahala shalatnya selama 40 hari dan, jika tidak bertobat, akan diancam dengan meminum Thinah al-Khabal (nanah penghuni neraka). Larangan ini mencakup tidak hanya konsumsi, tetapi juga produksi, distribusi, dan aktivitas lain yang terkait dengan alkohol.⁴¹

Menurut jurnal ini, khamar dianggap sebagai induk dari segala dosa karena dampaknya yang merusak akal, meningkatkan perilaku impulsif, dan memicu tindakan kejahatan. Mabuk tidak hanya merusak individu, tetapi juga menciptakan kekacauan dalam masyarakat, termasuk kekerasan, kriminalitas, dan kerusakan hubungan sosial.⁴²

b. Analisis Minum Tuak Dalam Perspektif Psikologi Islam

Dalam psikologi Islam, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga aspek utama dalam dirinya, yaitu al-nafs (keinginan), al-aql (akal), dan al-qalb (hati). Kebiasaan minum tuak dalam Nyongkolan dapat dianalisis berdasarkan ketiga aspek ini.

1) Al-nafs (keinginan)

Wawancara menunjukkan bahwa alasan utama masyarakat minum tuak sebelum prosesi Nyongkolan adalah untuk merasa senang, percaya diri, dan lebih rileks. Hal ini mencerminkan pengaruh al-nafs, yaitu dorongan keinginan manusia untuk mengejar kenikmatan duniawi. Dalam Psikologi Islam, al-nafs sering kali menjadi penggerak manusia dalam mencari kebahagiaan sementara, meskipun hal tersebut dapat membawa dampak negatif. Tradisi ini menggambarkan bagaimana al-nafs mendorong individu untuk memilih jalan yang memberikan kenyamanan instan tetapi bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Menurut Santoso dalam jurnal "Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, dan Al-Hawa dalam Psikologi Islam", manusia memiliki tiga tingkatan nafs, Nafs al-ammarah: Jiwa yang cenderung pada keburukan dan hawa nafsu. Nafs al-lawwamah: Jiwa yang berjuang melawan hawa nafsu tetapi masih sering tergoda. Nafs al-muthmainnah: Jiwa yang tenang dan seimbang antara dunia dan akhirat.⁴³

Dari hasil wawancara, tampak bahwa masyarakat yang terbiasa minum tuak berada dalam tahap nafs al-ammarah, di mana mereka lebih mementingkan kepuasan sesaat dibandingkan dampak jangka panjangnya. Dalam jurnal "Konsep Nafs dan Qalb Perspektif Neurosains: Telaah Pemikiran Al-Ghazali" oleh Rizayanti dan Suyadi, Al-

⁴⁰ Ibid., hlm. 22

⁴¹ Irfan Alfiansyah, Muhamad Yoga Firdaus dan Engkos Kosasih, "Efek Konsumsi Khamar dalam Perspektif Hadis", *Gunung Djati Conference Series, Volume 8, (2022)*, hlm. 187-189.

⁴² Ibid., hlm. 190-192

⁴³ Santoso, Puti Febrina Niko, Ajeng Safitri, Dwita Razkia, Nur Fitriyana, "Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, Dan Al-Hawa Dalam Psikologi Islam", *Jurnal Islamika, Vol. 3, No. 1, (2020)*, hlm. 177

Ghazali menggambarkan nafs sebagai entitas yang mengandung potensi baik dan buruk. Tingkatan nafs al-ammarah cenderung membawa individu pada keburukan, tetapi hal ini dapat diatasi dengan upaya tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) melalui pendidikan spiritual dan kontrol diri.⁴⁴

2) Al-aql (akal)

Beberapa responden menyadari bahwa alkohol adalah haram dan memiliki dampak buruk terhadap tubuh dan jiwa. Kesadaran ini mencerminkan keberadaan al-aql, yaitu kemampuan akal manusia untuk membedakan yang baik dan buruk. Dalam Psikologi Islam, al-aql memiliki fungsi utama sebagai pengikat atau penghalang yang mencegah seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Namun, tekanan sosial dan kebiasaan budaya sering kali membuat individu mengabaikan kesadaran ini.

Konflik yang terjadi antara dorongan hawa nafsu (al-nafs) dan kesadaran akal (al-aql) menunjukkan bahwa tanpa pengendalian diri yang kuat, hawa nafsu cenderung mendominasi perilaku individu. Dalam jurnal "Elemen Psikologi dalam Alquran: Studi Tentang Nafs, Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah" oleh Napitupulu (2019), al-aql dijelaskan sebagai daya yang memungkinkan manusia untuk memahami, menggambarkan, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa. Fungsi utama al-aql adalah untuk memahami hakikat sesuatu, mendorong moralitas, dan mengambil hikmah dari pengalaman.⁴⁵

3) Al-qalb (hati)

Tradisi minum tuak sebelum Nyongkolan mencerminkan peran al-qalb dalam mencari ketenangan dan kebersamaan sosial. Sebagian masyarakat merasa bahwa minum tuak membantu mereka mencapai ketenangan emosional dan kedekatan sosial. Namun, dalam Psikologi Islam, al-qalb adalah pusat spiritualitas yang seharusnya diarahkan pada nilai-nilai yang mendekatkan diri kepada Allah. Ketenangan yang didapatkan melalui aktivitas ini bersifat sementara, sedangkan ketenangan sejati (sakinah) hanya bisa diraih dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan amal saleh.

Dalam jurnal "Al-Qalb dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Mansyur, al-qalb dijelaskan sebagai pusat penggerak dan pengontrol perilaku manusia. Al-qalb memiliki fungsi utama untuk menilai benar atau salahnya suatu tindakan serta menunjukkan jati diri manusia. Ketika al-qalb dipengaruhi oleh hawa nafsu dan tidak diarahkan pada nilai-nilai kebenaran, maka perilaku seseorang cenderung menyimpang.⁴⁶ Dalam kasus tradisi minum tuak, fungsi al-qalb sebagai pengontrol spiritualitas melemah, sehingga individu lebih memilih jalan yang memberikan kenikmatan instan tetapi tidak mendekatkan diri kepada Allah.

c. Dampak pada Jiwa

Beberapa responden mengungkapkan bahwa konsumsi tuak memberikan ketenangan. Namun, ketenangan ini bersifat semu dan hanya berlangsung sementara. Efek alkohol yang memengaruhi sistem saraf mungkin memberikan perasaan rileks sesaat, tetapi dampak jangka panjangnya justru merusak ketenangan jiwa yang sejati. Dalam Islam,

⁴⁴ Hana Rizayanti dan Suyadi, "Konsep Nafs Dan Qalb Perspektif Neurosains: Telaah Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1, (2023), hlm. 55

⁴⁵ Dedi Sahputra Napitupulu, "Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah", *Psikoislmedia Jurnal Psikologi*, Volume. 4, Nomor. 1, (2019), hlm. 62-63

⁴⁶ Mansyur, "Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tafsere Volume. 5*, Nomor. 1, (2017), hlm. 46.

ketenangan sejati tidak diperoleh dari substansi eksternal, tetapi melalui hubungan spiritual dengan Allah (dzikrullah).

Dalam Islam, ketenangan sejati berasal dari hubungan yang mendalam dengan Allah SWT. QS. Ar-Ra'd: 28 menyebutkan: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." Ayat ini menunjukkan bahwa dzikrullah, atau mengingat Allah, adalah kunci untuk mendapatkan ketenangan jiwa yang hakiki.⁴⁷ Zikir tidak hanya berupa ucapan lisan, tetapi juga melibatkan hati dan tindakan yang konsisten dengan ajaran agama.

Penelitian dalam jurnal "*Akibat Diharamkannya Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Mengandung Alkohol dalam Islam Bagi Kesehatan Manusia*" menegaskan bahwa alkohol merusak akal, tubuh, dan jiwa manusia. Alkohol dapat memengaruhi sistem saraf pusat, yang memberikan efek relaksasi sementara tetapi menyebabkan ketergantungan emosional dan gangguan kognitif. Alkohol juga diketahui memicu kecemasan, depresi, dan hilangnya kendali diri, yang semuanya bertentangan dengan prinsip ketenangan jiwa dalam Islam.⁴⁸

2. Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Minum Tuak Sebelum Nyongkolan

Minum tuak sebelum Nyongkolan merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Keruak. Kebiasaan ini dianggap sebagai sarana untuk menambah rasa percaya diri dan menghilangkan rasa malu sebelum prosesi Nyongkolan dimulai. Meskipun sering disebut sebagai tradisi, minum tuak ini tidak memiliki nilai budaya yang mendalam atau simbolis. Salah satu responden mengungkapkan bahwa kebiasaan ini dilakukan lebih sebagai hiburan dan cara untuk merasa lebih senang, bukan sebagai bagian dari tradisi budaya yang memiliki makna filosofis atau moral. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan ini lebih berorientasi pada fungsi praktis dan manfaat instan.

Secara historis, tradisi minuman tuak awalnya berasal dari Bali, di mana tuak merupakan jamuan utama dalam berbagai acara adat dan upacara tradisional. Dari Bali, kebiasaan ini menyebar ke Pulau Lombok, termasuk Desa Keruak, sebagai hasil dari interaksi budaya antara masyarakat Bali dan Sasak. Orang-orang Sasak terdahulu mengadopsi kebiasaan ini, sehingga tradisi minum tuak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok, termasuk dalam konteks Nyongkolan. Namun, dalam praktiknya di Desa Keruak, tradisi ini lebih menonjolkan aspek pragmatis daripada simbolis, di mana manfaat langsung, seperti rasa percaya diri dan hiburan sesaat, menjadi tujuan utamanya.

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menekankan pentingnya tindakan dan hasil dalam menentukan nilai suatu gagasan atau teori. Secara etimologis, kata "pragmatisme" berasal dari bahasa Yunani "pragma," yang berarti tindakan atau aksi. Dalam konteks filsafat, pragmatisme menyatakan bahwa kebenaran suatu ide atau teori ditentukan oleh manfaat praktisnya dalam kehidupan manusia. Para tokoh pragmatisme seperti Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey berfokus pada pengalaman manusia sebagai basis utama untuk menilai kebenaran, di mana suatu gagasan dianggap benar apabila dapat memberikan solusi praktis dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks budaya

⁴⁷ Abdul Aziz Ridha, "Nilai Pendidikan Pada Q.S. Ar-Ra'ad Ayat 28 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Moral dan Spritual", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2, (2024), hlm. 67.

⁴⁸ Siti bella, Sofi Nabila Doni, Suci Cantika Azhara, Alga Dwi Destoarezky dan Ahlun Nazi Siregar, "Akibat Diharamkannya Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Mengandung Alkohol dalam Islam Bagi Kesehatan Manusia", *Jurnal ilmiah Mahasiswa*, Volume. 2, No. 4, (2024), hlm. 127.

pragmatis, sesuatu dinilai dari manfaat langsungnya, bukan dari nilai-nilai simbolis atau filosofis yang lebih dalam.⁴⁹

Budaya sendiri, menurut Koentjaraningrat, merupakan hasil aktivitas akal budi manusia yang mencakup gagasan, nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian. Ia membagi budaya ke dalam tiga wujud utama: ide atau gagasan, tindakan berpola, dan benda hasil karya manusia. Gagasan budaya berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk cara berpikir masyarakat, sementara tindakan berpola mencerminkan perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam komunitas. Benda hasil karya manusia, seperti seni atau teknologi, menjadi simbol dari kreativitas manusia. Ketiga wujud budaya ini mencerminkan identitas masyarakat dan menjadi sarana untuk menjaga keberlangsungan norma serta nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. ⁵⁰

Dalam konteks kebiasaan minum tuak sebelum Nyongkolan, hal ini mencerminkan budaya pragmatis yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang mendalam atau simbolis. Kebiasaan ini lebih berorientasi pada manfaat praktis, seperti meningkatkan rasa percaya diri atau menciptakan suasana santai sebelum prosesi. Sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Budaya Politik dalam Masyarakat Pragmatis, budaya pragmatis mengutamakan aspek kemanfaatan praktis dalam memenuhi kebutuhan atau tujuan individu. Dalam hal ini, kebiasaan minum tuak lebih fokus pada upaya menghilangkan rasa malu atau menciptakan hiburan sesaat tanpa memperhatikan elemen simbolis yang biasanya terkandung dalam tradisi budaya yang kaya makna. ⁵¹

Pragmatisme cenderung mengesampingkan elemen-elemen simbolis atau filosofis, sehingga kebiasaan seperti ini hanya dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat lebih fokus pada hasil instan yang dirasakan, seperti rasa percaya diri atau relaksasi, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap norma dan nilai budaya. Oleh karena itu, meskipun kebiasaan ini telah lama dilakukan, ia tidak dapat dianggap sebagai tradisi budaya yang kaya akan nilai simbolis. Dalam jangka panjang, orientasi pragmatis ini berisiko mengurangi nilai-nilai luhur budaya yang seharusnya menjadi landasan bagi suatu kebiasaan atau tradisi. ⁵²

Tradisi minum tuak sebelum Nyongkolan di Desa Keruak bukanlah tradisi budaya yang kaya akan nilai simbolis, melainkan lebih mencerminkan budaya pragmatis yang berfokus pada manfaat praktis. Kebiasaan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan instan, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan hiburan sesaat, tanpa memperhatikan dampaknya pada nilai budaya jangka panjang. Budaya pragmatis semacam ini dapat mengurangi esensi budaya yang seharusnya melibatkan elemen simbolis dan filosofis yang lebih mendalam, menggantikannya dengan orientasi praktis yang serba instan.

KESIMPULAN

Tradisi minum tuak pra-Nyongkolan di Desa Keruak dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik yang bervariasi pada setiap individu. Responden NN, RF, dan AR lebih dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti kebutuhan mengatasi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan kenyamanan emosional. Sementara itu, responden WJ dan DN cenderung

⁴⁹ Wasitohadi, "Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia", Satya Widya, Vol. 28, No.2, (2012), hlm. 176

⁵⁰ I Nyoman Temon Astawa, "Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa", Jurnal Pangkaja, Vol. 25 No. 1, (2022), hlm. 94-95.

⁵¹ Sumartono, "Budaya Politik Dalam Masyarakat Pragmatis", Jurnal Lugas, Vol. 2, No. 1, (2018), hlm. 22

⁵² Ibid., hlm. 23

dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, seperti tekanan sosial, budaya, dan kurangnya kesadaran agama. Meskipun tradisi ini sering dilakukan, praktik ini bukanlah kebanggaan budaya lokal, melainkan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif psikologi Islam, tradisi ini bertentangan dengan prinsip menjaga akal dan jiwa. Konsumsi tuak sebagai minuman beralkohol berpotensi merusak kesadaran, mengganggu keseimbangan spiritual, dan memicu dilema moral, sehingga dilarang oleh ajaran agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi minum tuak bukan merupakan bagian dari budaya autentik Desa Keruak, melainkan berkembang dari kebiasaan individu atau kelompok kecil yang menggunakan tuak untuk menciptakan suasana santai dan memperkuat rasa kebersamaan. Seiring waktu, kebiasaan ini diadopsi lebih luas dan mulai dianggap sebagai bagian dari tradisi pra-Nyongkolan. Namun, tradisi ini lebih tepat disebut sebagai budaya pragmatis yang muncul sebagai respon terhadap kebutuhan sosial tertentu, bukan cerminan nilai budaya yang autentik di Desa Keruak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adziima, M. F. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 88.
- Ali, M. (N.D.). *Strategi Penelitian Pendidikan*. 31.
- Arifin, Z. (2019). Perspektif Psikologi Islam Tentang Konsep Critical Thinking Dalam Alquran. *Jurnal Warta*, 147.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif*. 172.
- Astawa, I. N. (2022). Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pangkaja*, 94-95.
- Bimono, A. R. (2010). Hubungan Antara Toleransi Pada Stres Dengan Kecanduan Mengonsumsi Minuman Alkohol Secara Berlebihan. *Jurnal Psikologi*, 50.
- Casmini, M. S. (2022). Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Meningkatkan Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam . *At Taujih*, 2-4.
- Darmawan, A. A. (2024). Peran Tokoh Agama Dalam Menanggulangi Tradisi Minuman Keras Di Desa Lubuk Pandan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas. *Social Science And Contemporary Issues Journal*, 96.
- Drs. Ujam Jaenudin, M. (2015). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : Cv Pustaka Setia.
- Effendi, R. A. (2023). Religion And Culture The Perspective Of Customary Law In The Wedding Tradition Of Sasak Societies In Lombok. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 50.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 35.
- Firmando, H. B. (2020). Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam . *Aceh Anthropological Journal*, 198.
- Gea, Y. H. (2024). Analisa Dampak Perilaku Minum Tuak Di Desa Kuta Dame, Kec. Pakpak . *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 21-22.
- Hadi, S., & Lita Putri, D. W. (2017). KOMUNIKASI KONSELING SEBAGAI MEDIA PARENTING. *TASAMUH*, 14(2), 145–158. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v14i2.148>
- Haikul Randa Bali, B. D. (2019). Dampak Sosial Minuman Keras. *Jurnal Neo Societal*, 876.
- Handoko, A. (2021). Eksistensi Antara Psikologi Islam Dan Barat Modern. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 1181.
- Hanifah, L. N. (2023). Kajian Literatur: Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Alkohol Dan Dampak Alkohol Terhadap Kesehatan Berdasarkan Teori Perilaku. *Media Gizi Kesmas*, 453.

- Hanifah, L. N. (2023). Kajian Literatur: Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Alkohol Dan Dampak Alkohol Terhadap Kesehatan Berdasarkan Teori Perilaku. *Media Gizi Kesmas*, 458.
- Hasanah, M. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Jurnal Ummul Qura*, 115.
- Hayati, S. (2015). Aspek Emosi Dalam Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Koseling Islam*, 147.
- Hidayat, S. &. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Hm, E. M. (2016). *Mengelola Kecerdasan Emosional*. Tadrib, 3.
- Hs, S. H. (2020). Kontekstualisasi Hadist 'Berkata Baik Atau Diam' Sebagai Larangan Hate Speech Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadist*, 119-120.
- Huberman, M. D. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosadkatya.
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di Tk Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5.
- Irfan Alfiansyah, M. Y. (2022). Efek Konsumsi Khamar Dalam Perspektif Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 187-192.
- Iswaratam, A. (2024). "Pandangan Islam Terhadap Pergeseran Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Nyongkolan Di Lombok". *Journal Of Da'wah And Islamic Studies*, 4.
- Jumatriadi. (2022). Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 338-351.
- Kamil, A. W. (2020). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan*, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. 782.
- Khairil Anwar, M. S. (2021). Maqasid Syariah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia. *Malaysian Journal Of Syariah And Law*, 81-84.
- Kuncoro, C. D. (N.D.). Harga Diri Dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja. *Proyeksi*, 77.
- Kusmawati, M. I. (2024). Perubahan Perilaku Sosial Remaja Mantan Pecandu Alkohol Terhadap Interaksi Sosial. *Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 38.
- Latifatul Husna, N. A. (2023). Faktor Yang Melatarbelakangi Penyalahgunaan Narkoba Dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Cv. Doki Course And Training*, 92.
- Loita, K. J. (2018). Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalontong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 83.
- Luckia Syafarina, N. N. (2024). The Family As An Agent Of Refroducation And Construction Of Nyongkolan Culture In The Tanjung Karang Coastal Community. *Journal Of Social And Education*, 1.
- Mahmud, H. (2020). Hukum Khamr Dalam Perspektif Islam. *Maddika: Journal Of Islamic Family Law*, 29.
- Malikah. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 132-134.
- Maneking, F. F. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tindakan Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Remaja. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 2929.
- Mansyur. (2017). Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafsere*, 46.
- Mariasa, B. A. (2024). Estetika Kesenian Musik Gendang Beleq Gending Arje Panji Sukerare. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 92.
- Mariyani, A. A. (2020). Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1-5.

- Mariyani, A. D. (2020). Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1-5.
- Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar . *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 25.
- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya Dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 541.
- Miradj, S. (2020). Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 83-84.
- Moeleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakotya.
- Mubarak, Y. H. (2020). Penerapan Psikologi Islam Dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 48.
- Munawir, M. C. (2020). Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan. 48-49.
- Munawir, M. C. (2020). Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan. 48-49.
- Napitupulu, D. S. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah. *Psikoislamedia Jurnal Psikolog*, 62-63.
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 82.
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan . *Ittihad Jurnal Kopertais* , 19-20.
- Nuzulliah Rahmah, A. A. (2024). Larangan Jual Beli Dalam Perspektif Qur'an Surah Al Maidah Ayat 90-91. *Journal Of Social Science Research*, 3.
- P., A. A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran . *Jurnal Idaarah* , 207.
- Prihartanta, W. (N.D.). Teori-Teori Motivasi . *Jurnal Adabiyah*, 4-5.
- Putri, A. F. (N.D.). Konsep Perilaku Agresif Siswa . *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling*, 30.
- Rakhmadi, F. A. (2024). Minuman Memabukkan: Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. *Indonesian Journal Of Halal* , 20-22.
- Raudhah Hayatillah, W. K. (2021). Pengaruh Konsumsi Alkohol Terhadap Jumlah Eritrosit Dan Hemoglobin Mencit (Mus Musculus). *Klorofil*, 99.
- Ridha, A. A. (2024). Nilai Pendidikan Pada Q.S. Ar-Ra'ad Ayat 28 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Dan Spritual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 67.
- Risman Iye, A. Y. (2020). Makna Dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau Dalam Ranah Demokrasi. 30-31.
- Risna. (2017). Pandangan Sains Dan Al-Qur'an Terhadap Konsumsi Alkohol. 347-348.
- Ritonga, R. H. (2022). Tradisi Minum Tuak Dalam Acara Margondang Di Desa Aek . *Urnal Budaya Etnika*, 3-15.
- Rizky Hasmiansyah, A. F. (2021). Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung). *Jurnal Diversita*, 68.
- Rois, N. (2019). Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 185.
- Ruman, Y. S. (2009). Keteraturan Sosial, Norma Dan Hukum :Sebuah Penjelasan Sosiologis . *Jurnal Hukum Prior's*, 107.
- S, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saddhono, N. M. (2019). Wujud Budaya Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra. *Widyaparma*, 186.
- Saebani. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia .

- Safitr, W. (2023). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* , 7.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif . Bandung: Pustaka Ramadhan .
- Santoso, P. F. (2020). Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, Dan Al-Hawa Dalam Psikologi Slam. *Jurnal Islamika*, 177.
- Sari, S. M. (2007). Wujud Budaya Jawa Sebagai Unsur Inkulturasi Interior Gereja Katolik . *Jurusan Desain Interior*, 46.
- Savira, H. Z. (2018). Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Remaja Pada Pelajar Smp Dan Smu Di Sekolah Perguruan Nasional . *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 5-6.
- Sein, N. A. (2020). Larangan Meminum Khamr Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Anjuran H{Ifz} Al-‘Aql Bagi Penuntut Ilmu. *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Al-Hadis*, 340.
- Sholeh, M. M. (2018). Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam) . *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1-2.
- Simanjuntak, K. (2011). Efek Dari Pecandu Alkohol Terhadap Peningkatan Kerusakan Hati. *Bina Widya* , 37.
- Siti Bella, S. N. (2024). Akibat Diharamkannya Mengonsumsi Makanan Dan Minuman Yang Mengandung Alkohol Dalam Islam Bagi Kesehatan Manusia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 127.
- Siti, R. C. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal Of Psychology And Child Developmen*, 164-165.
- Sudrajat, R. A. (2023). Rasionalitas Pemilihan Minuman Beralkohol Sebagai Sarana Membangun Suasana Intim Dan Kebersamaan Dalam Interaksi Sosial Pada Social Drinker Gen Z Sidoarjo. *Paradigma*, 78.
- Sugiono. (N.D.). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. 294-295.
- Suherni Suherni, F. H. (2024). Tenang Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 78-82.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 147.
- Sumartono. (2018). Budaya Politik Dalam Masyarakat Pragmatis. *Jurnal Lugas*, 22.
- Supriatna, R. D. (2019). Kontrol Diri : Definisi Dan Faktor. *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* (, 66.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. 198.
- Sustiyo Wandu, T. N. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. , *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreations*, 62.
- Suyadi, H. R. (2023). Konsep Nafs Dan Qalb Perspektif Neurosains: Telaah Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 55.
- Taufikin. (2015). Hukum Islam Tentang Minuman Keras Pencegahan Dan Penanggulangan Perilaku Minuman Keras Di Desa Sidomulyo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 485.
- Tuak, Minuman Tradisional Lombok Warisan Kerajaan Karangasem. (2020). Mataram Radio City.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process, Structure And Antistructure*. New York: Corner University Press.
- Umamah, C. (2018/2019). Alkohol Di Kalangan Perempuan (Studi Tentang Pemakaian Peminum Alkohol Di Komunitas Sana). Universitas Airlangga Surabaya.
- Utomo, K. D. (2022). Analisis Perkembangan Teori-Teori Psikologi Dengan Epistemologi Problem-Solving Menurut Karl Popper. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 34.

- Wahab, A. R. (2022). Gambaran Peminum Tuak. Jurnal Berita Sosial, 52.
- Wahab, A. R. (2022). Gambaran Peminum Tuak (Studi Kasus Pada Warga Sawere Bontoraja Bulukumba). Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (Pmi, 54-56.
- Wasitohadi. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. Satya Widya, 176.
- Wilianus Illua, S. D. (2023). Analisis Dampak Perilaku Minum Tuak/Thockh Pada Remaja. 79-95.
- Yuriadi. (2026). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam . 234.